



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Analisis Kaidah Kebahasaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP

Iis Lisnawati¹⁾ Welly Nores Kartadireja²⁾, Shinta Rosiana³⁾ Ai Siti Nurjamilah⁴⁾

^{1), 2, 3) 4)} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: ¹⁾ iislisnawati@unsil.ac.id ²⁾ wellykartadireja@unsil.ac.id, ³⁾ shintarosiana@unsil.ac.id, ⁴⁾ aisitijaminah@unsil.ac.id

Abstract. This research aims to describe the suitability of texts, especially linguistic rules, contained in textbooks with the criteria for selecting teaching materials. The method used in this research is a qualitative descriptive method with library study research techniques and discourse analysis techniques. The object analyzed is the linguistic rules in the 2017 Revised Edition of the Indonesian language textbook published by the Ministry of Education and Culture for classes VII, VIII and IX at junior high school level. The results of the research show that the linguistic rules contained in the textbook are in accordance with the criteria for selecting teaching materials. In detail, the suitability of linguistic rules in course book is as follows. (1) Based on relevance criteria, the linguistic rules in course book are of very good quality level. This means that the language rules in the course book are in accordance with the language rules contained in the 2013 Curriculum Basic Competencies. (2) Based on the criteria for consistency of language rules in the course book, including a consistently good quality level. This means that the language rules contained in textbooks can reach KD in the 2013 Curriculum because they contain knowledge and skills. Knowledge in the form of linguistic theory. Skills in the form of practice or training to apply knowledge. (3) Based on the criteria for adequacy of linguistic rules in textbooks, including a good quality level. The language rules stated in the course book are sufficient to facilitate the achievement of the specified KD.

Kata Kunci: elements of linguistic rules; text types; course book/textbooks

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah sebuah sistem. Oleh karenanya, keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah bahan atau materi pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran merupakan komponen yang harus diperhatikan karena menurut Sanjaya (2011) materi pembelajaran merupakan inti pembelajaran karena materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran. Selain itu, Djamarah dan Zain (2015) mengungkapkan bahwa bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Sementara pendapat Fathurrohman dan Sutikno (2009) menyatakan bahwa materi pembelajaran yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran bisa menyebabkan tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai.

Dalam Silabus Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tertera bahwa teks yang harus dipelajari oleh peserta didik tingkat SMP untuk kelas VI meliputi Deskripsi, Cerita Fantasi, Prosedur, Laporan Observasi, Puisi Rakyat, Cerita Rakyat, Surat, Literasi; untuk kelas VIII meliputi Berita,

Iklan, Eksposisi, Puisi, Eksplanasi, Ulasan, Persuasi, Drama, Literasi; dan untuk kelas IX meliputi Laporan, Pidato, Cerpen, Tanggapan, Diskusi, Cerita Inspirasi, dan Literasi.

Temuan tentang unsur kaidah kebahasaan dalam teks ternyata tidak selamanya menunjukkan bahwa unsur kaidah kebahasaan selaras dengan kriteria bahan pembelajaran. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan persepsi antara penulis buku teks dengan guru dan peserta didik. Tentu saja hal ini bisa menyebabkan peserta didik dianggap tidak menguasai kaidah kebahasaan dan tidak mampu mengaplikasikannya. Atas dasar pemikiran tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis unsur kebahasaan dalam setiap jenis teks dalam buku teks SMP Kelas VII, VIII, dan IX Kurikulum 2013. Yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah khusus unsur kebahasaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kaidah kebahasaan yang terdapat dalam setiap jenis teks dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP?

2) Bagaimanakah kesesuaian kaidah kebahasaan yang terdapat dalam setiap jenis teks dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP berdasarkan kriteria bahan ajar?

Penelitian ini relevan dengan yaitu penelitian Supriyanto dan Kuntoro (2021) yang membahas kesesuaian buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 dengan kriteria isi buku teks, pembentukan karakter, dan kompetensi Abad 21 (4C_s). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aspek kesesuaian isi memperoleh skor rata-rata yaitu 99,34 dengan Tingkat kualitas sangat baik; Aspek kesesuaian pembentukan karakter memperoleh skor rata-rata 92,38 dengan tingkat kualitas sangat baik; Aspek kesesuaian Kompetensi Abad 21 (4C_s) memperoleh skor rata-rata 95,83 dengan Tingkat kualitas sangat baik.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Santoso, dkk. (2019) tentang Keterampilan Berbahasa dalam Buku Teks SMA Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan berbahasa yang terdapat dalam buku edisi 2014 adalah berbicara, membaca, menulis, berbicara-menyimak, membaca-berbicara menyimak, membaca-menyimak, dan membaca-menulis. Sedangkan dalam edisi 2017 keterampilan yang ditemukan adalah menyimak, berbicara, membaca, menulis, membaca-berbicara, dan membaca-menulis. Berdasarkan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa yang hendak dibentuk dari proses pembelajaran BTBI 2014 dan BTBI 2017 memiliki perbedaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Supriyanto dan Santoso adalah dalam hal objek umum, yaitu sama-sama meneliti buku teks/buku paket yang diterbitkan bersama-sama dengan Kurikulum 2013. Perbedaannya terletak pada hal objek khusus. Objek khusus penelitian sebelumnya adalah isi buku, karakter peserta didik, dan kompetensi abad XXI, serta keterampilan berbahasa yang terdapat dalam sedangkan objek khusus penelitian ini adalah unsur kaidah kebahasaan dalam setiap jenis teks dalam buku teks. Selain itu, penelitian terdahulu menganalisis buku Teks Bahasa Indonesia SMP hanya untuk 1 tingkatan kelas, sedangkan penelitian ini menganalisis buku Teks Bahasa Indonesia SMP untuk semua tingkatan, yaitu kelas VII, VIII, dan IX.

II. LANDASAN TEORI

Pembelajaran adalah proses interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan peserta didik sebagai objeknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Warsita (2008:85) yang mengungkapkan bahwa Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Sedangkan dalam aturan Depdiknas (Warsita, 2008:85) menjelaskan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran

ditentukan oleh berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran adalah bahan atau materi pembelajaran.

Sanjaya (2011) mengungkapkan bahwa materi pembelajaran merupakan inti pembelajaran karena materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran. Sementara Dikmenjur Depdiknas (2006) Bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran (*teaching materials*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas bahan ajar.

Teks adalah salah satu wujud materi pembelajaran. Majid (Kosasih, 2014) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Dalam konteks Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia didesain berbasis genre teks. Hal ini berarti bahwa melalui jenis genre teks peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang meliputi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Hal ini bertujuan bahwa buku teks harus sesuai kriteria bahan ajar.

Teks-teks yang terdapat dalam silabus tersebut memiliki ciri khas berupa struktur dan unsur kaidah kebahasaan (Kosasih dan Kurniawan, 2018, 2019). Artinya, struktur dan unsur kaidah kebahasaan dalam setiap jenis teks menjadi pembeda bagi setiap jenis teks. Di dalam Silabus tidak ada penjelasan secara terperinci tentang unsur kaidah kebahasaan yang harus dipelajari dalam setiap teks, tetapi ketika materi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan dan KD (KD), pengembang harus menentukan unsur kaidah kebahasaan yang betul-betul sesuai dengan karakteristik jenis teks. Dengan demikian, buku teks yang memuat berbagai teks yang telah disebutkan harus memperhatikan jenis teks yang disajikan yang akan dipelajari, khususnya dalam hal unsur kaidah kebahasaan sehingga materi tentang unsur kaidah kebahasaan betul-betul membekali peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang jenis teks yang dipelajari dan mampu mengaplikasikannya ketika menyajikan atau menulis teks tersebut. Apalagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks menekankan pentingnya peran buku teks Pelajaran dalam meningkatkan mutu Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Hal di atas mengisyaratkan pula bahwa unsur kaidah kebahasaan yang disajikan dalam harus dapat dipahami peserta didik. Artinya, tidak ada perbedaan persepsi dan interpretasi antara maksud penulis buku teks dengan peserta didik dan guru sebagai pemakai tentang unsur kebahasaan yang disajikan sehingga menuntun guru dan peserta didik akan ketercapaian tujuan yang telah ditentukan.

III. METODE PENELITIAN

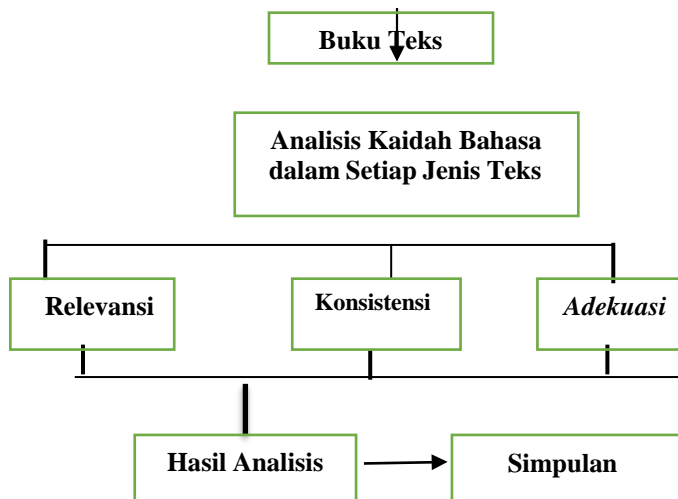
Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif Kualitatif. Nugrahani (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Dalam penelitian yang dideskripsikan adalah kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks di dalam buku teks kelas VII, VIII, dan IX tingkat SMP yang diterbitkan Kemendikbud.

Teknik penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Studi pustaka teknik ini digunakan untuk menggali teori yang relevan dengan hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini (bahan ajar, teks, buku teks, kaidah bahasa dalam setiap jenis teks dalam buku teks)

b. Teknik analisis wacana

Kaidah bahasa setiap jenis teks dalam buku teks dianalisis berdasarkan relevansi, konsistensi, dan *adekuasi*. dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah buku teks untuk mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2018 untuk kelas VII, VIII, dan IX tingkat SMP. Pengukuran kesesuaian buku teks dengan kriteria kaidah kebahasaan dalam buku teks sebagai bahan ajar menggunakan skala berikut.

Persentase (%)	Kualitas
85 – 100	Sangat Baik
65 – 84	Baik
55 – 64	Cukup Baik
40 – 54	Kurang Baik
0 – 39	Tidak Baik

(Faris dalam Supriyanto dan Kuntoro, 2021)

IV. PEMBAHASAN

a. Teks dan Buku Teks

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 1 dinyatakan bahwa buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Pada hakikatnya sebagai bahan ajar digunakan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang telah dirumuskan dalam kurikulum sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 bahwa buku teks adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai KD dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan oleh satuan pendidikan.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa teks sebagai bahan ajar yang dimuat dalam buku teks merupakan bahan ajar yang wajib digunakan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik. Dengan demikian, teks yang disajikan dalam harus betul-betul dianalisis, diseleksi sehingga sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Teks dalam konteks yang dijelaskan merujuk pada segala bentuk komunikasi yang menjadi perwujudan dari kegiatan sosial dan memiliki tujuan social tertentu. Kegiatan komunikasi ini dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal hal tersebut dijelaskan Kemdikbud, tahun 2016. Dengan demikian, teks tidak selalu berbentuk tulis seperti selama ini dipersepsi orang, melainkan juga lisan bahkan multimodal yang menunjukkan peristiwa berbahasa.

b. Kaidah Kebahasaan dalam Teks

Pembelajaran berbahasa Indonesia adalah pembelajaran yang membahas teori-teori kebahasaan dan cara penggunaannya yang efektif. Peserta didik belajar tentang fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana berinteraksi secara efektif; membangun dan membina hubungan; mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa. Peserta didik mampu berkomunikasi yang efektif, kalimat yang tertata dengan baik; termasuk ejaan dan, tanda bacanya. Pemahaman tentang bahasa sebagai pengelola pengetahuan dan komunikasi diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai penutur bahasa Indonesia yang komunikatif dan produktif (Kemdikbud, 2006).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks hendaknya dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, unsur kaidah kebahasaan dalam berbagai teks harus bisa dipahami dengan baik oleh peserta didik persis seperti yang dimaksud oleh penulis buku teks seperti sudah dikemukakan sebelumnya. Sebagaimana juga dinyatakan dalam

Kemdikbud (2019) mengungkapkan bahwa lingkup materi bahasa mencakup pengenalan variasi bahasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multilingual, bahasa untuk interaksi (bahasa yang digunakan seseorang berbeda sesuai latar sosial dan hubungan sosial peserta komunikasi), aksen, gaya bahasa, penggunaan idiom (sebagai bagian dari identitas sosial dan personal, struktur dan organisasi teks (teks terstruktur untuk tujuan tertentu, bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan teks agar kohesif, tingkat kerumitan teks dan topik, pola dan ciri-ciri kebahasaannya, berteks secara tepat dengan menggunakan kata, kalimat, paragraf secara efektif.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesiadari ruang lingkup materi tersebut adalah kaidah kebahasaan. Dengan demikian, kaidah kebahasaan merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai peserta didik bukan hanya pengetahuannya saja ketika peserta didik melakukan kegiatan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa), melainkan juga keterampilan menggunakan kaidah bahasa ketika peserta didik melakukan kegiatan berbahasa secara produktif (berbicara dan menulis).

c. Kriteria Teks sebagai Bahan Ajar

Bahan ajar teks harus memenuhi kriteria bahan ajar. Menurut Pranowo (2014:42) kriteria bahan ajar yang harus diperhatikan adalah standar kompetensi inti dan KD. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari pembelajar pihak lain hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Kurikulum. Dengan demikian, teks sebagai bahan ajar dalam buku teks pun harus mengacu pada standar kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam Depdiknas (Abidin, 2012) ditetapkan bahwa terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip *relevansi*, artinya pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan KD, prinsip *konsistensi*, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan KD yang harus dikuasai siswa, dan prinsip *kecukupan*, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai KD yang diajarkan.

Abidin (2012:50) pun mengemukakan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

1) Kriteria Pertama

Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada

siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Kosasih (2014) mengemukakan kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan pembelajaran sebelum disajikan pada siswa sebagai berikut,

1) Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

2) Tingkat Kepentingan atau Kebermanfaatannya (*Significance*)

Memilih materi perlu mempertimbangkan pertanyaan, (1) Sejauh mana materi tersebut penting? (2) Penting untuk siapa? (3) Mengapa penting? Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menarik Minat (*Interest*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

4) Konsistensi (Keajegan)

Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang

satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.

5) *Adekuasi* (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian seluruh KD).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan dan berdasarkan karakteristik materi bahwa yang dikaji adalah berupa rumus atau formula berupa kaidah bahasa, yang akan dijadikan kriteria bahan ajar dalam menganalisis kaidah kebahasaan dalam teks yang terdapat dalam buku Teks SMP adalah sebagai berikut.

- 1) Relevansi kaidah bahasa dalam teks, yaitu kesesuaian kaidah bahasa dalam teks dengan Kompetensi Dasar dalam silabus Kurikulum 2013
- 2) Konsistensi kaidah bahasa dalam teks, yaitu kekonsistenan penyajian jenis materi kaidah bahasa dalam bentuk teori dan praktik/pelatihan serta konsistensi teknik penyajian kaidah bahasa secara deduktif atau induktif.
- 3) *Adekuasi* (kecukupan) kaidah kebahasaan dalam teks, yaitu kaidah bahasa yang disajikan dalam buku teks harus cukup sehingga betul-betul memfasilitasi ketercapaian Kompetensi Dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum.

d. Relevansi, Konsistensi, dan Adekuasi Kaidah Kebahasaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia di SMP

1) Relevansi Kaidah Kebahasaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia di SMP

Relevansi kaidah kebahasaan dapat dilihat dari kesesuaian materi pembelajaran dalam buku teks dengan materi pembelajaran yang terdapat dalam KD silabus Kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan kebijakan dari Kemendikbud seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa sebagai bahan ajar digunakan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang telah dirumuskan dalam kurikulum sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 bahwa buku teks adalah **sumber pembelajaran utama** untuk mencapai KD dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Dengan demikian kaidah bahasa dalam buku teks relevan dengan kaidah bahasa yang tertera pada Kurikulum 2013 dan silabusnya.

Dalam pembahasan relevansi perlu diketahui bahwa untuk setiap jenis teks terdapat 4 KD yang harus dikuasai peserta didik. Keempat KD ini dikelompokkan menjadi 2 kelompok/ 2 pasang. KD *kesatu* berpasangan dengan KD *kedua* dan KD *ketiga* berpasangan dengan KD *keempat*. KD *kesatu* memuat pengetahuan yang berkaitan dengan tentang teks. Misalnya informasi yang dimuat dalam teks, ciri-ciri

teks, dan sebagainya. KD *kedua* memuat keterampilan yang berkaitan dengan KD *kesatu*.

KD *kesatu* dan *kedua* berkode akhir dengan bilangan ganjil. Misalnya di Kelas VII KD 3.1 “Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.” berpasangan dengan KD 4.1 “Menentukan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, suasana pentas seni daerah, dll) yang didengar dan dibaca”,

KD *ketiga* berpasangan dengan KD *keempat*. KD *ketiga* memuat pengetahuan yang berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks. KD *keempat* memuat keterampilan yang berkaitan KD *ketiga*. KD *ketiga* dan *keempat* berkode akhir dengan bilangan genap. Misalnya di kelas VIII KD 3.2 “Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita” berpasangan dengan KD 4.2 “Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik).”.

Pemahaman ini sangat penting karena dalam silabus Kurikulum 2023 yang tertera bukan hanya KD, melainkan juga materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang melengkapi KD yang bersangkutan. Hal ini akan berkonsekuensi terhadap muatan kaidah kebahasaan dalam buku teks dalam yang berkaitan dengan KD tersebut. Misalnya pada KD 3.1 Kelas VII tertera “Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca”. Sekalipun dalam KD tersebut tidak tertera secara eksplisit kaidah kebahasaan, di dalam subunit materi pembelajaran yang tersebut tertera (1) Pengertian teks deskripsi, (2) Isi teks deskripsi, (3) Ciri umum teks deskripsi, (4) Struktur teks deskripsi, (5) Kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan terdapat pada butir ke-5. Artinya, kaidah kebahasaan yang terdapat dalam subunit materi pembelajaran menjadi materi pembelajaran yang harus ada pada buku teks.

Begitu juga pada subunit kegiatan pembelajaran tertera kegiatan (1) Mengamati model-model teks deskripsi, Merumuskan pengertian dan menjelaskan isi teks deskripsi, (3) Mendaftar ciri umum teks deskripsi yang mencakup struktur dan kaidah kebahasaannya, (4) Mengerjakan sejumlah kegiatan secara berkelompok dan individual untuk menentukan isi dan ciri-cirinya berdasarkan struktur dan kaidah-kaidahnya, (5) Mengidentifikasi model teks observasi lainnya lainnya dari berbagai sumber untuk menentukan isi dan ciri-cirinya. Kaidah kebahasaan terdapat pada butir ke-3 dan ke-4. Artinya, kaidah kebahasaan yang terdapat dalam subunit kegiatan pembelajaran tersebut menjadi materi pembelajaran yang harus ada pada buku teks.

Berbeda dengan pada buku teks kelas VII, pada buku teks kelas VIII dan kelas IX tidak ada bahasan kaidah bahasa pada pasangan KD pertama karena di dalam silabusnya, termasuk di unit materi dan kegiatan tidak ada. Dalam buku teks kelas VIII dan IX kaidah kebahasaan khusus ada di KD pasangan kedua yang secara eksplisit

mencantumkan “struktur dan kaidah kebahasaan” teks yang bersangkutan.

Posisi jenis teks pada buku teks tidak semuanya berurut seperti dalam Silabus Kurikulum 2013. Di antaranya KD untuk Kelas VII. KD 3.11, 4.11, 3.12, 4.12 tentang surat pdibadi, dalam kurikulum menjadi urutan 3.13, 4.13, 3.14, 4.14 di buku teks. KD 3.13, 4.13, 3.14, 4.14 tentang teks puisi dalam kurikulum menjadi urutan 3.9, 4.9, 3.10, 4.10. di buku teks. KD 3.15, 4.15, 3.16, 4.16 di kurikulum tentang teks fabel menjadi urutan 3.11, 4.11, 3.12, 4.12 di buku teks. Perbedaan urutan KD di kurikulum dan di buku teks tidak menyebabkan kekeliruan atau kesalahan peletakan KD dalam buku teks. Untuk kelas VIII dan kelas VI urutan KD di kurikulum dan di buku teks sama.

Relevansi jenis teks dan kaidah bahasa yang ada dalam buku teks dengan KD dalam kurikulum salah satunya dapat diketahui melalui pencantuman KD atau rumusan tujuan pada awal paparan. Pada buku teks Kelas VII paparan materi pembelajaran diawali dengan KD. Misalnya untuk KD 3.4 dan 4.4 tertera “3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi yang dibaca dan didengar” dan “4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa”.

Pada buku teks Kelas VIII paparan materi pembelajaran diawali dengan rumusan tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dengan dimuatnya unsur A (*Audience*), B (*Behaviour*), C (*Condition*). Misalnya untuk KD 3.2 tertera tujuan pembelajaran “Setelah mempelajari materi ini, diharapkan kamu mampu menentukan struktur dan kebahasaan teks berita yang kamu dengar dan kamu baca.” dan untuk KD 4.2 tertera “Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu menjelaskan pentingnya berita serta menyajikan informasi yang ada didalamnya secara tulis dan lisan dengan memperhatikan ketetapan struktur dan kaidah kebahasaannya”.

Pada buku teks kelas IX paparan materi pembelajaran diawali dengan tujuan pembelajaran, tetapi tidak memuat A, B, C, tetapi secara eksplisit tertulis “Tujuan Pembelajaran”. Misalnya untuk KD 3.6 tertera “Mengidentifikasi ciri Kaidah-kaidah kebahasaan teks cerita pendek, menganalisis ciri kebahasaan teks cerita pendek” dan untuk KD 4.6 tertera “Memahami penggunaan kata deskripsi, kata ekspresif, majas dalam cerpen, menyusun cerpen”.

Keeksplisitan KD ataupun tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kaidah bahasa menunjukkan bahwa buku teks memuat materi yang relevan dengan Kurikulum 2013. Meskipun demikian, ada hal yang harus diperhatikan pula bahwa KD tidak memuat kaidah kebahasaan secara terperinci. Perincian kaidah bahasa seperti telah dibahas sebelumnya di antaranya terdapat terdapat pada kolom materi dan subunit kegiatan pembelajaran pada silabus Kurikulum 2013. Oleh karena itu, dalam membahas kaidah kebahasaan teks yang terdapat dalam buku teks berdasarkan kriteria relevansi tidak hanya cukup melihat rumusan KD, melainkan juga mutan materi yang terdapat dalam subunit materi dan kolom kegiatan pembelajaran dalam silabus.

Berdasarkan data yang diperoleh pencantuman kaidah bahasa pada subunit materi pembelajaran dan subunit kegiatan pembelajaran di silabus menyebabkan terjadinya duplikasi beberapa materi, padahal jika sudah dibahas, pembahasan tersebut lebih baik dimanfaatkan untuk pembahasan materi lain. Kasus sejenis terdapat dalam KD di kelas VII, yaitu di KD 3.1, 3.3, 3.5, 3.7, 3.13, dan 3.15, sedangkan KD yang lainnya tidak demikian. Di kelas IX hanya terdapat pada KD 3.1. Perlu dipahami juga bahwa muatan kaidah bahasa, pada buku teks kelas VII, materi kaidah bahasa untuk mencapai KD ada yang berkaitan dengan pencapaian KD pasangan pertama dan kedua dan ada juga yang berkaitan pencapaian KD pasangan kedua saja. Hal ini dimungkinkan karena kaidah bahasa merupakan ciri khas sebuah teks yang secara implisit biasanya dimuat dalam KD pasangan pertama atau karena dalam silabus secara eksplisit dinyatakan tentang kaidah bahasa. Misalnya pada KD 3.1 tertera “Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca” tidak terdapat kaidah bahasa, tetapi di subunit materi tertera “Ciri umum teks deskripsi; Kaidah kebahasaan dan di subunit kegiatan pembelajaran tertera “Mendaftar ciri umum teks deskripsi yang mencakup struktur dan kaidah kebahasaannya”. Di KD 3.2 tertera “Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.” Pada subunit materi tertera “Kaidah-kaidah kebahasaan teks eksposisi dan contoh-contoh telaaannya”, pada subunit kegiatan tertera “Membaca teks deskripsi untuk ditelaah struktur dan kaidah-kaidah kebahasaannya”.

Muatan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam KD dan pengembangannya dalam silabus pada subunit materi pembelajaran dan subunit kegiatan pembelajaran berkonsekuensi terhadap kaidah kebahasaan dalam buku teks. Dalam buku teks terdapat beberapa bahan ajar tentang kaidah kebahasaan yang dijadikan bahan ajar untuk mencapai KD *kesatu*. Hal ini tentu saja bukan sebuah kesalahan karena dalam silabusnya memang seperti yang sudah dijelaskan. Hal tersebut justru menunjukkan bahwa bahan ajar dalam buku paket sesuai atau relevan dengan tuntutan kurikulum, hanya seperti yang sudah dikemukakan hal ini menyebabkan kaidah bahasa dipelajari secara berulang dan seolah-olah bertumpang tindih.

Penganalisisan kaidah bahasa dilakukan terhadap pasangan KD. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya KD *kesatu* (pengetahuan tentang teks, ciri-ciri teks) berpasangan dengan KD *kedua* (aplikasi KD *kesatu*: keterampilan dalam penggunaan teks). KD *ketiga* (pengetahuan struktur dan akidah kebahasaan teks) berpasangan dengan KD *keempat* (aplikasi KD *ketiga*: keterampilan struktur dan akidah kebahasaan teks). Misalnya KD 3.1 berpasangan dengan KD 4.1, KD 3.7 berpasangan dengan KD 4.7. Dengan demikian, KD 3.1 dengan KD 4.1 dan KD 3.7 dan KD 4.7 dianalisis sebagai sebuah kesatuan.

Berdasarkan data tentang kaidah jenis teks yang terdapat pada buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa teks-teks tersebut pada umumnya relevan dengan KD. Untuk lebih jelasnya mengenai relevansi kaidah dalam buku teks dengan kurikulum dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Relevansi Kaidah Kebahasaan dalam Buku Paket/
Buku Teks Bahasa Indonesia di SMP

Kelas	Jumlah KD	Relevansi	Jumlah	%
VII	14	Relevan	12	86
		Kurang Relevan	1	7
		Tidak Relevan	1	7
VIII	16	Relevan	16	100
		Kurang Relevan	0	0
		Tidak Relevan	0	0
IX	12	Relevan	11	92
		Kurang Relevan	0	0
		Tidak Relevan	1	8

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa kaidah bahasa yang terdapat dalam buku teks tidak semua memenuhi kriteria relevansi atau tidak sesuai dengan KD dalam kurikulum. Kaidah kebahasaan dalam buku teks di kelas VII 86% relevan, 7% kurang relevan, dan 7% tidak relevan. Di kelas VIII semua kaidah kebahasaan dalam buku teks (100%) relevan. Di kelas IX kaidah kebahasaan dalam buku teks 93% relevan dan 2% kurang relevan. Jika dirata-ratakan materi kaidah kebahasaan dalam buku teks SMP 93% relevan, 2% kurang relevan, dan 5% tidak relevan. Dengan demikian, relevansi kaidah kebahasaan dalam buku teks termasuk tingkat kualitas sangat baik.

Ketidakrelevanan kaidah bahasa pada buku teks dapat dilihat pada data yang menunjukkan bahwa kaidah bahasa yang tertera pada silabus tidak terdapat pada buku teks. Misalnya pada buku teks untuk kelas VII pada KD 3.13 tertera “Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca”. Pada subunit materi pembelajaran tertera “Mendaftar kalimat perintah, saran, ajakan, larangan, kalimat pernyataan, kalimat majemuk dan kalimat tunggal dalam puisi rakyat (pantun, gurindam, syair)”. Materi tersebut tidak terdapat di buku teks yang berkaitan dengan KD 3.13.

Kekurangrelevanan kaidah kebahasaan pada buku teks dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa tidak semua kaidah bahasa yang tertera pada silabus dimuat dalam buku teks. Misalnya pada KD 3.5 di Kelas VII. Dalam silabus tertera bahwa kaidah kebahasaan teks prosedur meliputi kalimat perintah, kalimat saran, kata benda, kata kerja, kalimat majemuk (dengan, hingga, sampai), konjungsi

urutan (kemudian, selanjutnya, dll). Di buku teks tidak ada pembahasan kata benda dan kata kerja, kalimat majemuk, konjungsi. Kaidah bahasa yang tertera sebagai berikut Ciri bahasa yang digunakan (a) kalimat perintah karena pada teks prosedur pembaca berfokus untuk melakukan suatu kegiatan, (b) Selain kalimat perintah juga diberikan saran, dan larangan agar diperoleh hasil maksimal pada waktu menggunakan, membuat, (c) penggunaan kata dengan ukuran akurat ($\frac{1}{4}$ tepung, 5 buah rimpang kunyit), (d) menggunakan kelompok kalimat dengan batasan yang jelas (rebus hingga menjadi bubur, lipat bagian ujung kanan sehingga membentuk segitiga sama kaki). Dari data ini diketahui bahwa dalam buku teks terdapat kaidah bahasa lain, yaitu penggunaan ukuran akurat. Menurut Rahman (2018) kaidah kebahasaan teks prosedur meliputi (1) kalimat imperatif, (2) kalimat deklaratif, (3) kalimat interogatif, (4) bilangan urutan, (5) partisipan manusia secara umum, (6) verba material, (7) verba tingkah laku, (8) konjungsi temporal, (9) menggunakan kata baku, (10) menggunakan konjungsi syarat. Kosasih dan Kurniawan (2018) pun tidak memasukkan penggunaan ukuran akurat sebagai kaidah kebahasaan teks prosedur. Menurut beliau-beliau kaidah kebahasaan teks prosedur adalah sebagai berikut: (1) kalimat perintah, (2) kata kerja imperatif, (3) konjungsi temporal, (4) kata penunjuk waktu, (5) kata menyatakan urutan langkah-langkah kegiatan (*pertama, kedua, ketiga*, dan seterusnya), (6) menggunakan keterangan cara, (7) menggunakan kata teknis).

b. Konsistensi Kaidah Kebahasaan dalam Bahasa Indonesia di SMP

Konsisten artinya tetap (tidak berubah), taat asas, ajek. Artinya, kaidah bahasa dalam buku teks ditujukan untuk pencapaian KD yang harus dikuasai peserta didik. Dengan demikian, muatan kaidah bahasa untuk setiap jenis teks dalam buku teks berpedoman pada tujuan pembelajaran dan KD yang harus dikuasai peserta didik. KD yang harus dicapai melalui kaidah bahasa adalah KD pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, jenis materi kaidah bahasa dalam buku teks harus berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk materi berupa teori/pengetahuan dan pelatihan dari teori yang dipelajari.

Dalam Kemendikbud (2016) dinyatakan bahwa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik menguasai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa. Dengan demikian kaidah bahasa dalam teks akan dianggap relevan jika kaidah bahasa yang dikuasai oleh peserta didik adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Perihal sikap secara eksplisit dalam silabus (Kemendikbud 2016) dinyatakan bahwa penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Dengan demikian, pada analisis kaidah kebahasaan yang terdapat dalam buku teks, aspek sikap tidak menjadi aspek yang dianalisis karena pembinaan

sikap secara utuh dapat dilihat ketika buku teks tersebut digunakan dan dipelajari oleh peserta didik walaupun melalui penyajian kaidah bahasa dalam teks dapat mencerminkan sikap peserta didik yang dibangun.

Selain berupa pengetahuan dan pelatihan, teknik penyajian materi pun harus konsisten sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Berdasarkan Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan pendekatan Saintifik dengan 5M-nya (Mengamati, Mempertanyakan, Mengumpulkan Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan), pendekatan Pedagogi Genre dengan 4M (Membangun konteks, Menelaah Model, Mengonstruksi Terbimbing, dan Mengonstruksi Mandiri, dan pendekatan Pendekatan CLIL (*Content Language Integration Learning*).

Pendekatan ini secara tersurat menuntut peserta didik menemukan sendiri konsep dan keterampilan di bawah bimbingan guru. Sebagaimana dinyatakan Kemdikbud (2016) bahwa beberapa prinsip pembelajaran adalah (1) Peserta didik difasilitasi untuk belajar mencari tahu secara mandiri dan (2) Pembelajaran mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan pendapat Pujiriyanto (2019) bahwa beberapa prinsip pembelajaran adalah (1) Peserta didik diposisikan sebagai subyek aktif dalam membangun pengetahuannya. (2) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Hal di atas menunjukkan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada pembelajaran dengan pendekatan induktif. Pendekatan pembelajaran induktif dilakukan dengan cara menyajikan materi pembelajaran melalui observasi secara spesifik tentang studi kasus atau masalah dan peserta didik dibimbing menemukan dan merumuskan teori yang diajarkan (Prince dan Felder, 2006). Dalam pembelajaran, peserta didik aturan tidak diajarkan aturan secara langsung, namun dibiarkan menemukan atau menginduksi aturan dari pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa (Richards dalam Mahrool dan Abdullah, 2021).

Berdasarkan uraian di atas konsistensi muatan kaidah bahasa dalam buku teks untuk mencapai KD yang telah ditentukan bukan hanya didasarkan pada konsistensi muatan materi berupa teori dan praktik melainkan juga harus didasarkan pula pada konsistensi teknik penyajian. Teknik penyajian materi pembelajaran dianggap konsisten jika materi pembelajaran disajikan secara induktif.

Konsistensi kaidah kebahasaan dalam Bahasa Indonesia SMP berdasarkan jenis materi kaidah kebahasaan yang disajikan, yaitu harus berupa teori dan praktik/pelatihan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Konsistensi Kaidah Kebahasaan dalam Buku Paket/
Buku Teks Bahasa Indonesia di SMP

Kelas	Jumlah KD	Konsistensi Jenis Materi (Teori dan Praktik)	Jumlah	%
VII	14	Konsisten	10	71
		Kurang Konsisten	3	21

VIII	16	Tidak Konsisten	1	08
		Konsisten	16	100
		Kurang Konsisten	0	0
		Tidak Konsisten	0	0
IX	12	Konsisten	9	75
		Kurang Konsisten	2	17
		Tidak Konsisten	1	08

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa materi kaidah bahasa yang terdapat dalam buku teks tidak semua memenuhi kriteria konsistensi. Di kelas VII materi kaidah kebahasaan dalam buku teks 71% konsisten, 21% kurang konsisten, dan 08% tidak konsisten. Di kelas VIII semua materi kaidah kebahasaan dalam buku teks konsisten (100%) memenuhi kriteria konsistensi. Di kelas IX materi kaidah kebahasaan dalam buku teks 75% konsisten, 17% kurang konsisten, dan 08% tidak konsisten. Jika dirata-ratakan materi kaidah kebahasaan dalam buku teks SMP 82% konsisten, 12% kurang konsisten, dan 5% tidak konsisten. Dengan demikian konsistensi jenis materi kaidah kebahasaan dalam buku teks termasuk tingkat kualitas baik.

Ketidakkonsistenan materi kaidah bahasa pada buku teks dapat dilihat pada data yang menunjukkan bahwa kaidah bahasa yang tertera pada silabus tidak terdapat pada buku teks, baik berupa teori maupun pelatihan. Misalnya pada silabus untuk kelas IX pada KD 14.2 tertera kaidah bahasa “Ciri-ciri kebahasaan teks narasi: kata/kalimat deskriptif, kata ekspresif, majas”. Di dalam buku teks materi kaidah bahasa tersebut tidak ada, baik pada teori maupun pelatihan.

Kekurangkonsistenan materi kaidah bahasa pada bukuteks dapat dilihat pada data yang menunjukkan bahwa kaidah bahasa yang tertera pada buku teks teori kaidah bahasa ada, tetapi pelatihannya tidak ada atau hanya yang ada pelatihannya hanya sebagian materi atau sebaliknya ada pelatihannya, tetapi teorinya tidak. Misalnya pada silabus untuk kelas VII pada KD 3.3 tertera “kata ganti, konjungsi (kemudian, seketika, tiba-tiba, sementara itu), kalimat yang menunjukkan rincian latar, watak, peristiwa, kalimat langsung dan tidak langsung”. Pada buku teks terdapat teori kaidah bahasa dalam teks cerita fantasi, yaitu “Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal)”, tetapi pelatihan tentang konjungsi, kalimat langsung, dan langsung tidak ada.

Konsistensi materi kaidah kebahasaan berdasarkan teknik penyajian induktif atau deduktif dalam buku teks dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu penyajian materi kaidah kebahasaan secara induktif dan secara deduktif. Materi kebahasaan di kelas VII untuk pencapaian 13 KD (93%) disajikan secara induktif, sedangkan untuk pencapaian 1 KD (7%) disajikan secara deduktif. Materi kebahasaan di kelas VIII untuk pencapaian 16 KD (100%) disajikan secara deduktif. Materi kebahasaan di kelas IX untuk pencapaian 12 KD terdapat (93%) disajikan secara induktif, sedangkan untuk pencapaian 1 KD (7%) disajikan secara deduktif. Jika dirata-ratakan ketidakkonsistenan

penyajian bahasa adalah 67%, dan 33% konsisten. Dengan demikian konsistensi teknik penyajian kaidah kebahasaan dalam buku teks termasuk tingkat kualitas baik.

Penyajian kaidah bahasa secara induktif adalah penyajian kaidah bahasa yang diawali dengan analisis/pengamatan data-data bahasa untuk dirumuskan menjadi kaidah bahasa. Penyajian kaidah bahasa secara induktif, misalnya terdapat di kelas VII pada KD 3.3 dengan rambu-rambu sebagai berikut.

- a. Diskusikanlah ciri penggunaan bahasa pada cerita fantasi, baik pada bagian orientasi, komplikasi, maupun resolusi!
- b. Bandingkanlah hasil diskusimu dengan kotak info”. Pada bagian ini peserta didik diinstruksi untuk mendiskusikan penggunaan bahasa. Selanjutnya peserta didik membandingkan hasil diskusinya dengan kotak info. Kotak info berisi tentang kaidah bahasa. Artinya peserta didik diajak untuk berpikir induktif.

Penyajian kaidah bahasa secara deduktif, misalnya terdapat di kelas VII pada KD 3.4. Dalam buku teks tertera “Teks iklan bertujuan menawarkan produk, baik berupa barang maupun jasa. Oleh karena itu, kata-kata yang muncul umumnya bersifat persuasif, bujukan, atau dorongan tentang suatu kebiasaan ataupun gaya hidup. Pernyataan-pernyataan dalam teks iklan umumnya bersifat imperatif, yakni permintaan, ajakan, dorongan, atau larangan. Adapun kalimat imperatif itu sendiri ditandai oleh kata-kata sepertitemukan. Kata lainnya adalah ikutilah, hadirilah, wujudkan,nyatakan, nikmati, sebaiknya, marilah, ayo, dan janganlah. Bahasa iklan sering kali menggunakan bahasa sederhana, mudah diingat, dan mudah pula dipahami. Kalimat yangpanjang, dan berbelit-belit, selalu dihindari dalam iklan. Justru bahasa yang akrab di tengah-tengah khalayak itulahyang sering digunakan di samping memberikan kesan positif tentang produk yang ditawarkan. Pilihan kata yang berimad dan memiliki banyak persamaan bunyi juga merupakanpilihan penting di dalam bahasa iklan. Di samping itu, bahasa iklan harus singkat sehingga mudah diingat olehkhalayak. Bahkan, iklan baris dituntut untuk lebih efisien didalam penggunaan kata-kata dan huruf-hurufnya. Iklan baris mengutamakan keefisien kata. Di dalam iklan baris sering dijumpai penyingkatan kata. Berikut beberapa singkatanyang sering digunakan dalam iklan baris beserta kepanjangannya.”.

Penjelasan tersebut dilanjutkan dengan instruksi

- 1) Perhatikanlah contoh-contoh iklan berikut!
- 2) Berdiskusilah tentang kaidah kebahasaan yang digunakan di dalam iklan-iklan di bawah ini! Apakah kaidah kebahasaannya itu sudah memenuhi syarat-syarat yang telah kamu pelajari”.

Berdasarkan temuan bahwa penyajian bahandengan variasi deduktif dan induktif menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam penyajian bahan yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menghendaki sistem cara induktif. Hal ini harus menjadi perhatian bagi guru ketika menyajikan bahan kaidah bahasa di kelas karena pembelajaran secara induktif, kaidah kebahasaan

akan relatif lebih dipahami oleh peserta didik karena konsep dikonstruksi oleh peserta didik sendiri.

c. Adekuasi Kaidah Kebahasaan dalam Bahasa Indonesia di SMP

Adekuasi adalah ketercukupan kaidah bahasa yang terdapat dalam buku teks untuk pencapaian KD. Kaidahbahasa dalam buku teks berpedoman pada kurikulum dansilabusnya. Kaidah bahasa dalam kurikulum, khususnya KD, memuat kaidah bahasa hanya garis besarnya atau tidak terperinci, tetapi seperti yang sudah dikemukakan pada uraian sebelumnya dalam silabus kaidah bahasa bukan hanya ada pada KD, melainkan juga ada pada subunit materi pembelajaran dan subunit kegiatan pembelajaran. Kaidah bahasa pada subunit materi pembelajaran dan subunit kegiatan pembelajaran tidak selamanya lebih terperinci dari KD. Artinya, rumusan tentang kaidah bahasa di KD dan di subunit materi pembelajaran dan subunit kegiatan pembelajaran sama atau hampir sama, yaitu memuat garis besar kaidah kebahasaan. Artinya, kaidah bahasa yang disajikan dalam buku teks merupakan kreativitas penulis yang tentu saja berdasar pada sumber teori selain kurikulum. *Adekuasi* atau ketercukupan kaidah bahasa dalam buku paket untuk pencapaian KD yang telah ditentukan dapatdilihat pada tabel 3

Tabel 3
Adekuasi Kaidah Kebahasaan dalam Buku Paket/ Buku Teks Bahasa Indonesia di SMP

Kelas	Jumlah KD	<i>Adekuasi</i>	Jumlah	%
VII	14	Cukup	10	71
		Kurang Cukup	3	21
		Tidak Cukup	1	8
VIII	16	Cukup	15	94
		Kurang Cukup	1	6
		Tidak Cukup	0	0
IX	12	Cukup	6	50
		Kurang Cukup	5	42
		Tidak Cukup	1	8

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa materi kaidah bahasa yang terdapat dalam buku teks tidak semua mmenuhi kriteria *adekuasi*. Di kelas VII materi kaidah kebahasaan dalam buku teks 71% cukup, 21 % kurang cukup, dan 8% tidak cukup. Di kelas VIII materi kaidah kebahasaan dalam buku teks 94% cukup, 6 % kurang cukup. Di kelas IX materi kaidah kebahasaan dalam buku teks 50% cukup, 42% kurang cukup, dan 08% tidak cukup. Jika dirata-ratakanmateri kaidah kebahasaan dalam buku teks SMP 72% cukup,23 % kurang cukup, dan % tidak cukup. Dengan demikian *adekuasi* kaidah kebahasaan dalam buku teks termasuk tingkat kualitas baik.

Ketidaccukupan kaidah kebahasaan dalam buku teks adalah tidak ada atau minimnya materi kaidah kebahasaan untuk pencapaian KD. Misalnya di silabus untuk

kelas IX, KD 3.12 tertera “Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif” dan pada Subunit materi pembelajaran tertera “Ciri-ciri kebahasaan teks narasi: kata/kalimat deskriptif, kata ekspresif, majas”. Di dalam buku teks materi tersebut tidak ada.

Kekurangcukupan materi kaidah kebahasaan dalam buku teks adalah kurangnya materi untuk pencapaian KD. Misalnya di kelas IX pada KD 3.2 di silabus pada subunit materi tertera “Ciri-ciri kebahasaan teks laporan: Kalimat aktif, kata tugas, kosakata teknis bidang ilmu; penulisan unsur” dan pada subunit kegiatan tertera “Meyimpulkan struktur dan ciri kebahasaan teks laporan”. Di buku teks tertera bahwa ciri teks laporan adalah

- 1) Memperkenalkan aspek umum atau kelompok, seperti kendaraan roda dua, transportasi umum, mamalia, keluarga kucing, ikan air tawar, unggas, reptilia, dan lain-lain.
- 2) Menggunakan kata tugas hubungan logis seperti ketika, maka, dan seterusnya
- 3) Kata tugas digunakan untuk menjaga tulisan agar koheren
- 4) Menggunakan kalimat aktif
- 5) Menggunakan kata kerja aktif untuk menggambarkan proses and aksi
- 6) Tidak ada urutan waktu, tetapi ada urutan kegiatan
- 7) Menggunakan kata benda dan frasa benda dibanding kata ganti.
- 8) Penggunaan kata ganti orang sangat terbatas
- 9) Beberapa laporan menggunakan istilah teknis atau istilah bidang
- 10) Biasanya disertai foto, diagram, dan seterusnya

Pelatihan dari materi tersebut hanya untuk kata tugas, sedangkan untuk kalimat aktif dan kata teknis tidak ada.

Temuan lain yang berkaitan dengan *adekuasi* adalah kaidah kebahasaan dalam silabus hanya garis besar, sedangkan di dalam buku dibahas secara terperinci. Misalnya di buku teks kelas VIII, KD 3.10 “Menelaah teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca” dan KD “4.10 Menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan” tertera juga di kolom materi pembelajaran “ kaidah teks ekplanasi” dan di kegiatan pembelajaran tertera “Mendata isi, struktur, dan kaidah teks eksplanasi”. Di buku teks tertera bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi meliputi hal-hal berikut.

- a) Menggunakan konjungsi kausalitas, antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga.
- b) Menggunakan konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya.
- c) Menggunakan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukannya pada kata ganti penceritanya. Kata ganti yang dimaksud, misalnya, Kabupaten Bandung, burung, gerhana, kesenian daerah, perkembangan budaya Papua.

d) Di dalam teks itu pun sering dijumpai kata teknis atau peristilahan, sesuai dengan topik yang dibahasnya”.

Dalam hal ini materi kaidah bahasa dalam buku teks bisa menjadi sumber bagi guru dan peserta didik, tetapi guru harus juga harus mengecek kebenarannya pada sumber tentang kaidah bahasa yang berkaitan dengan teks yang bersangkutan.

Terdapat pula kaidah kebahasaan yang diuraikan secara luas dan dilatihkan beberapa kali sehingga bisa menyebabkan peserta didik terlatih dalam satu aspek, tetapi tidak terlatih untuk kebahasaan yang lain. Misalnya di Kelas VII KD 3.1 kaidah kebahasaan sinonim, kalimat yang membuat seakan melihat, mendengar, dan merasakan objek yang dideskripsikan. (cerapan pancaindra) berulang-ulang dilatihkan sementara kaidah bahasa yang lain, yaitu kataganti, tidak dilatihkan.

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kaidah bahasa dalam SMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memenuhi kriteria sebagai bahan ajar, baik dari segi relevansi, konsistensi, maupun. Dari segi relevansi, kaidah bahasa dalam buku teks SMP Mata Pelajaran bahasa Indonesia memenuhi kriteria relevansi karena kaidah bahasa yang tertera dalam buku paket sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan silabusnya.

Dari segi konsistensi kaidah bahasa dalam buku teks SMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memenuhi kriteria konsistensi, baik berdasarkan jenis materi, maupun dari teknik penyajian. Berdasarkan jenis materi, kaidah bahasa yang tertera dalam buku paket dapat mencapai KD yang relevan, baik pengetahuan maupun keterampilan. Sekalipun ada materi kaidah bahasa yang seolah-olah tidak relevan dengan KD, hal itu bukan sebuah kesalahan, melainkan disebabkan interpretasi yang berbeda. Setiap teks memiliki ciri yang berbeda. Salah satu cirinya adalah kaidah bahasa. KD yang mengandung rumusan ciri-ciri teks atau rumusan yang secara implisit mengarah ke kaidah kebahasaan diinterpretasikan kaidah bahasa merupakan bagian dari KD yang harus dikuasai peserta didik. Data kaidah kebahasaan yang seperti ini terdapat dalam KD di kelas VII, sedangkan kaidah bahasa di Kelas VIII dan IX dinyatakan secara eksplisit dalam pasangan KD, khusus pengetahuan kaidah kebahasaan dan keterampilannya..

Dari segi *adekuasi* kaidah bahasa dalam buku teks SMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memenuhi kriteria *adekuasi* karena muatan kaidah bahasa yang tertera dalam buku paket cukup untuk mencapai KD yang relevan. Sekalipun ada kaidah bahasa yang duplikasi atau sama sekali tidak ada, jumlahnya sangat sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fathurrohman, P & Sutikno, M.S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kemdikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kosasih, E. dan Kurniawan Endang. (2019). *Jenis-jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. dan Kurniawan Endang. (2019). *Jenis-jenis Teks & Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahrool, F dan Abdullah, Mohideen Bawa Nowzath (2021). The Effect of using Inductive and Deductive Approaches on Students' Achievement in Teaching English Grammar. *IJESC. Volume 11, No.5, 27925-27930*.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa (Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prince, Michael Joseph dan Felder, Richard M. (2006). Inductive Teaching and Learning Methods: Definitions, Comparisons, and Research Bases. *Journal of Engineering Education*. Vol 95 No. 2, 123–138.
- Prince, Michael Joseph dan Felder, Richard M. (2007). The Many Faces of Inductive Teaching and Learning. *Journal of College Science Teaching*, Vol. 36, No. 5. 14-20.
- Santoso, Tri, dkk. (2019). “Language Skills in Bahasa Indonesia Learning Textbook Class X Curriculum of 2013 Revised Edition. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 33. Atlantis Press.
- Supriyanto, Agus dan Kuntoro. (2021). Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 (Kesesuaian Isi, Pembentukan Karakter, dan Kompetensi Abad 21. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* Volume 8 No. 1 April 2021 (15-28) .
- Harsiati, Titik; Trianto, Agus; dan Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII* (Edisi Revisi). Jakarta: : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII* (Edisi Revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taufiqur, Rahman. (2018). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Trianto, Agus; Harsiati, Titik dan Kosasih, E. (2018). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX* (Edisi Revisi). Jakarta: : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.